



LITERASI BACA-TULIS PERMULAAN PADA ERA KURIKULUM MERDEKA DAN TRANSFORMASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR: SEBUAH *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Muhamad Candra Ari Nata¹, Radeni Sukma Indra Dewi², Intan Sari Rufiana³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang

E-mail: mcandra761@gmail.com. No. HP 083846341713

Abstract: This study examines the development of early reading and writing literacy in Indonesian primary schools during the implementation of the Merdeka Curriculum and the acceleration of digital transformation through a Systematic Literature Review (SLR). The review responds to the absence of integrative studies that specifically map early literacy development in the post-pandemic period within the framework of curriculum reform and digitalization. Literature was retrieved using the Publish or Perish application with Google Scholar as the primary database, yielding 133 articles published between 2020 and 2025. After duplicate removal, title and abstract screening, and full-text eligibility assessment based on predetermined inclusion criteria, 10 relevant articles were selected for analysis. The synthesis reveals three main findings. First, early literacy instruction has evolved through the use of digital media, phonics-based approaches, story-based literacy, and multimodal learning, supported by the flexibility of the Merdeka Curriculum that enables differentiated instruction. Second, learning loss during the COVID-19 pandemic significantly affected phonological awareness, phonics, and reading fluency, although gradual recovery has been observed following the return to face-to-face learning and strengthened formative assessment. Third, early literacy development is influenced by family involvement, teachers' technological readiness, and the availability of digital infrastructure, while challenges persist in the form of unequal access to devices, limited internet connectivity, and unstructured school literacy programs. Overall, this SLR highlights the importance of integrating curriculum flexibility and digital tools to strengthen early literacy instruction and provides empirical insights for teachers, schools, and policymakers in designing sustainable early literacy interventions in the post-pandemic era.

Keywords: early literacy; Merdeka Curriculum; digital transformation; primary school; beginning reading

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perkembangan literasi baca-tulis permulaan di Sekolah Dasar Indonesia pada masa penerapan Kurikulum Merdeka dan percepatan transformasi digital melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya penelitian yang secara terintegrasi memetakan literasi permulaan pada periode pascapandemi dalam kerangka reformasi kurikulum dan digitalisasi pembelajaran. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan Google Scholar sebagai basis data utama, menghasilkan 133 artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Setelah melalui proses penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penelaahan kelayakan *full-text* berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 10 artikel dianalisis lebih lanjut. Hasil sintesis menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pembelajaran literasi permulaan mengalami

penguatan melalui pemanfaatan media digital, pendekatan fonik, literasi berbasis cerita, dan pembelajaran multimodal, yang didukung oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Kedua, pandemi COVID-19 menimbulkan *learning loss* yang berdampak signifikan pada kesadaran fonologis, fonik, dan kelancaran membaca, meskipun pemulihan bertahap mulai terlihat seiring kembalinya pembelajaran tatap muka dan penguatan asesmen formatif. Ketiga, perkembangan literasi permulaan dipengaruhi oleh pendampingan keluarga, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta ketersediaan sarana digital, sementara tantangan masih muncul berupa ketimpangan akses perangkat, keterbatasan internet, dan program literasi sekolah yang belum terstruktur. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan pentingnya integrasi fleksibilitas kurikulum dan pemanfaatan teknologi digital dalam memperkuat literasi permulaan serta memberikan landasan empiris bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang penguatan literasi awal yang berkelanjutan pada era pascapandemi.

Kata kunci: literasi permulaan; Kurikulum Merdeka; transformasi digital; sekolah dasar; membaca awal

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan literasi baca-tulis permulaan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di jenjang Sekolah Dasar. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf atau menyalin kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta menggunakan bahasa untuk membangun pengetahuan dan berinteraksi dengan lingkungan (Aswita et al., 2022). Penguatan literasi dasar pada fase awal sekolah menjadi penentu kesiapan akademik siswa dalam mempelajari berbagai bidang studi pada jenjang berikutnya. Penguatan literasi permulaan perlu ditanamkan sejak kelas rendah karena kemampuan tersebut menjadi dasar bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran (Destrinelli et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan meningkatnya penggunaan teknologi pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan menekankan penguatan literasi-numerasi sejak kelas awal (Nursafinah et al., 2024). Pada saat yang sama, berbagai perangkat digital mulai digunakan secara lebih intensif, seperti video fonik, aplikasi membaca, platform pembelajaran, dan asesmen berbasis teknologi. Perkembangan ini memberi peluang bagi guru untuk menerapkan strategi yang lebih variatif dan kreativitas yang lebih luas dalam mendukung literasi permulaan.

Namun, berbagai tantangan masih muncul dalam penyelenggaraan literasi permulaan pada masa perubahan kurikulum dan digitalisasi. Perbedaan akses perangkat digital, variasi kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, serta ketidaksamaan stimulasi literasi di rumah menyebabkan capaian literasi siswa tidak merata (Safrizal et al., 2023). Penelitian Risnawati et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital belum memberikan hasil optimal ketika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Sebaliknya, studi Aisyah & Wibowo (2025) menunjukkan bahwa penggunaan alat digital dapat meningkatkan motivasi dan capaian literasi awal.

Situasi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19. Berbagai penelitian mengungkapkan terjadinya *learning loss*, khususnya pada kemampuan fonik, kesadaran fonologis, dan kelancaran membaca siswa sekolah dasar. Meskipun pembelajaran tatap muka telah kembali berlangsung, pemulihan literasi permulaan terjadi secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas intervensi pembelajaran, dukungan keluarga, serta kesiapan sekolah dalam mengelola program literasi.

Sejumlah penelitian mengenai literasi baca-tulis permulaan telah dilakukan dengan beragam fokus, antara lain pemanfaatan media digital, implementasi Kurikulum Merdeka, peran keluarga, serta dampak pandemi terhadap kemampuan membaca awal siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji masing-masing aspek secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh dan terintegrasi mengenai perkembangan literasi permulaan. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian Systematic Literature Review (SLR) yang secara khusus memetakan literasi baca-tulis permulaan pada masa pascapandemi dengan mengaitkan dimensi pedagogis, kebijakan Kurikulum Merdeka, dan transformasi digital di Sekolah Dasar. Ketiadaan pemetaan yang komprehensif ini menyebabkan pemahaman terhadap pola perkembangan literasi permulaan, strategi pembelajaran yang dominan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala implementasinya masih bersifat parsial. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan pemetaan literatur secara sistematis yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut, sekaligus menyajikan sintesis kritis mengenai perkembangan literasi permulaan, kecenderungan strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penguatan literasi baca-tulis permulaan di Sekolah Dasar pada masa pascapandemi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah kajian sistematis yang mampu menghimpun, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan penelitian terkait literasi baca-tulis permulaan pada periode transisi 2020–2025. *Systematic Literature Review* dipandang relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pembelajaran literasi permulaan, dampak pandemi terhadap perkembangan kemampuan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat literasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dan digitalisasi pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan strategi pembelajaran literasi baca-tulis permulaan yang digunakan di Sekolah Dasar pada era Kurikulum Merdeka dan transformasi digital; (2) mengkaji perkembangan kemampuan literasi permulaan siswa pada masa pandemi dan pascapandemi; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan literasi permulaan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang penguatan literasi permulaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan literasi baca-tulis permulaan di Sekolah Dasar. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelaahan secara sistematis, transparan, dan terstruktur terhadap temuan penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui SLR, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan literasi permulaan pada masa pandemi dan pascapandemi, khususnya dalam kerangka penerapan Kurikulum Merdeka serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan Google Scholar sebagai basis data utama. Penelusuran dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan kondisi pembelajaran selama pandemi dan awal masa pascapandemi. Kata kunci yang digunakan meliputi literasi permulaan, literasi baca-tulis awal, *early literacy*, *phonics*, *primary school*, *digital learning*, dan Kurikulum Merdeka. Proses penelusuran awal menghasilkan 133 artikel, yang selanjutnya diseleksi melalui tahapan penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penelaahan *full-text* berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian empiris, tersedia dalam bentuk *full-text*, berfokus pada literasi permulaan di Sekolah Dasar, serta menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau *mixed methods*.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *narrative synthesis*, yaitu dengan mengorganisasikan dan membandingkan informasi antarartikel secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan penelitian literasi permulaan. Data diekstraksi secara terstruktur meliputi tujuan penelitian, metode yang digunakan, subjek penelitian, fokus literasi yang dikaji, serta karakteristik strategi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan keterkaitan kata kunci dan kecenderungan topik penelitian literasi permulaan. Kombinasi kedua teknik analisis tersebut digunakan untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan bersifat komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

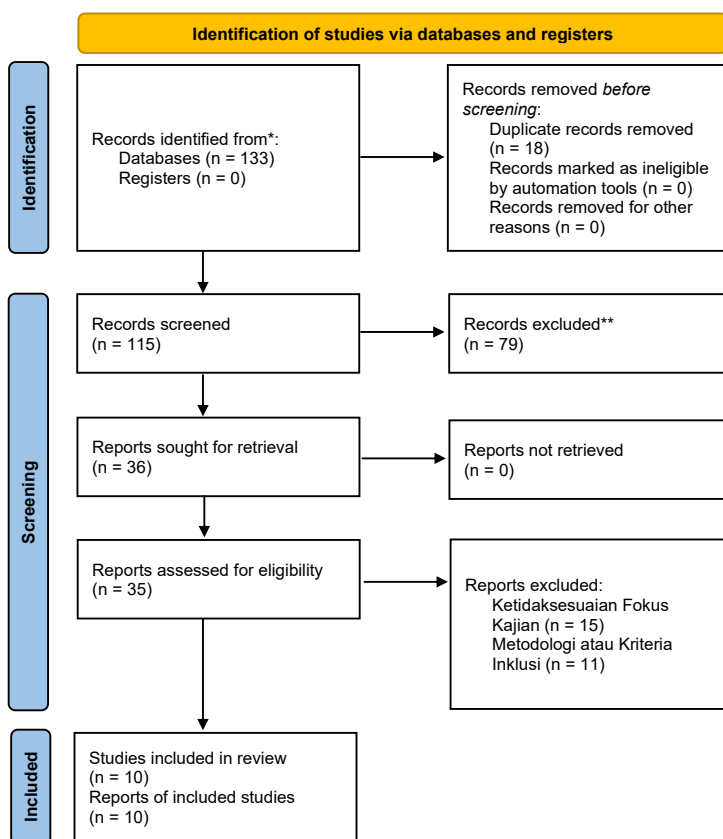
HASIL

1. Hasil Penelusuran dan Seleksi Artikel

Penelusuran literatur menghasilkan 133 dokumen yang berkaitan dengan literasi baca-tulis permulaan, Kurikulum Merdeka, pandemi, dan pembelajaran digital. Seluruh dokumen tersebut melalui proses seleksi bertahap untuk memastikan relevansinya terhadap fokus kajian. Tahap awal

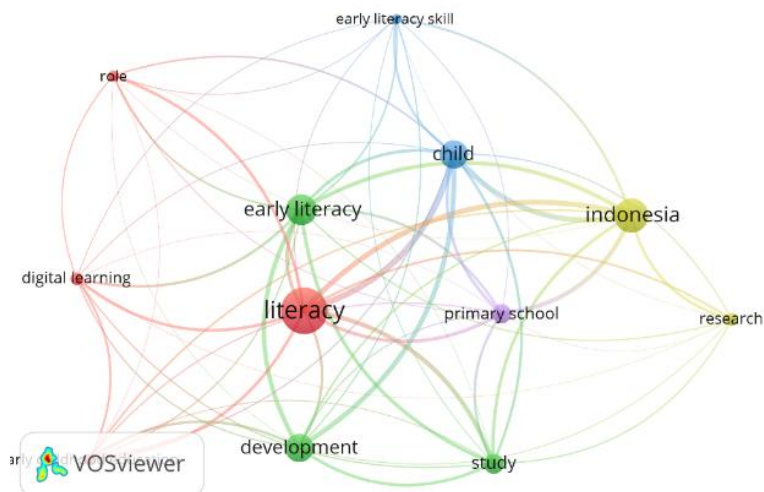
berupa penghapusan duplikasi, sehingga jumlah artikel berkurang menjadi 115 dokumen setelah duplikasi otomatis dan pengecekan manual dihilangkan.

Pada tahap berikutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Sebanyak 79 artikel dikeluarkan karena tidak membahas literasi permulaan secara spesifik atau tidak berada pada jenjang Sekolah Dasar. Sisa artikel kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menentukan kelayakan *full-text* sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah proses penilaian lebih lanjut, sebanyak 26 artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria, sehingga hanya 10 artikel yang akhirnya dianalisis dalam kajian ini. Hasil seleksi tersebut menggambarkan bahwa literatur yang benar-benar relevan dan memenuhi karakteristik penelitian masih terbatas.



Gambar 1. Langkah Analisis Prisma

2. Hasil Analisis Bibliometrik



Gambar 2. Visualisasi analisis bibliometrik kata kunci menggunakan VOSviewer

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menghasilkan peta visual kata kunci yang menunjukkan hubungan antar istilah dalam penelitian literasi permulaan. Peta tersebut memperlihatkan bahwa kata kunci *literacy* menjadi simpul terbesar dan memiliki hubungan paling kuat dengan berbagai istilah lain. Posisi sentral kata tersebut menunjukkan bahwa literasi permulaan menjadi fokus utama yang menghubungkan beragam topik, mulai dari perkembangan anak hingga pembelajaran digital. Hubungan antar kata kunci terlihat padat, menandakan bahwa kajian literasi permulaan semakin berkembang secara multidimensional.

Selain itu, muncul klaster kata kunci seperti *early literacy*, *reading*, *phonics*, dan *primary school* yang saling berkaitan dalam klaster berwarna hijau. Klaster ini menggambarkan penelitian yang berfokus pada kemampuan dasar membaca, terutama yang melibatkan anak kelas rendah. Klaster lainnya, seperti *digital learning* dan *role*, muncul dalam warna berbeda dan menunjukkan arah penelitian yang menekankan penggunaan media digital serta peran guru atau orang tua dalam pembelajaran. Kehadiran klaster berwarna kuning yang memuat kata kunci *Indonesia* menunjukkan bahwa penelitian literasi permulaan banyak dikaji dalam pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, hasil bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian tentang literasi permulaan berkembang pada dua kecenderungan utama, yaitu kajian mengenai kemampuan dasar membaca dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Visualisasi ini memperkuat temuan bahwa literasi awal tidak hanya dipandang sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga terkait dengan lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan kebijakan pendidikan.

3. Ringkasan Literatur yang Dianalisis

Sebanyak 10 artikel dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, perkembangan kemampuan literasi permulaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan literasi. Artikel tersebut berasal dari berbagai desain penelitian, seperti kualitatif, kuantitatif, eksperimen, dan *mixed methods*. Masing-masing memberikan kontribusi berbeda dalam memahami literasi awal, misalnya efektivitas media digital, tantangan fonologis, peran keluarga, dan penerapan Kurikulum Merdeka.

Tabel berikut menyajikan ringkasan artikel berdasarkan penulis, tujuan penelitian, metode, subjek, dan temuan utama. Tabel ini disusun agar pembaca dapat melihat perbandingan antarartikel secara lebih jelas dan sistematis. Informasi dalam tabel menjadi dasar untuk menyusun sintesis tematik pada bagian berikutnya.

Tabel 1. Ringkasan Artikel yang Diikutsertakan dalam SLR

No	Penulis & Tahun	Metode	Subjek	Jenis Literasi	Instrumen	Temuan Utama	Catatan Analitis
1	Ciampa & Jagielo-Manion (2021)	Kualitatif	Guru kelas awal	Membaca awal	Wawancara, observasi	Peran orang tua dominan	Kelebihan: data kontekstual; Kekurangan: sampel kecil
2	Pratiwi et al. (2024)	Kuantitatif	Siswa 1–2	Fonik, fonologis	Tes membaca	Learning loss tinggi	Kelebihan: data empiris; Kekurangan: tanpa intervensi
3	Andriono (2023)	Eksperimen	SD kota	Membaca awal	Tes, observasi	Motivasi meningkat	Kelebihan: desain eksperimen; Kekurangan: konteks terbatas
4	Husna & Supriyanto (2021)	Kualitatif	Guru SD	Literasi membaca	Wawancara	Kendala perangkat	Kelebihan: realitas lapangan; Kekurangan: tanpa data siswa

No	Penulis & Tahun	Metode	Subjek	Jenis Literasi	Instrumen	Temuan Utama	Catatan Analitis
5	Aprilia (2025)	Deskriptif	SD Penggerak	Literasi awal	Dokumen, wawancara	Diferensiasi terbantu	Kelebihan: relevan kebijakan; Kekurangan: dampak belum diukur
6	Bahrudin et al. (2025)	Kuantitatif	Siswa SD	Fonologis	Tes fonologi	Fonologi rendah	Kelebihan: fokus spesifik; Kekurangan: wilayah terbatas
7	Yektyastuti et al. (2024)	<i>Mixed methods</i>	SD Negeri	Literasi membaca	Observasi, angket	Program sporadis	Kelebihan: data beragam; Kekurangan: keberlanjutan lemah
8	Choiriyah et al. (2023)	Kualitatif	Guru kelas rendah	Fonik, decoding	Observasi, wawancara	Fokus fonik dominan	Kelebihan: analisis praktik; Kekurangan: hasil siswa tidak diukur
9	Nurchayoko et al. (2024)	Kuantitatif	Siswa 1–3	Multimodal	Tes membaca	Decoding meningkat	Kelebihan: bukti kuat; Kekurangan: durasi singkat
10	Setyowati & Wuryandini (2025)	Kualitatif	Guru & manajemen	Literasi sekolah	Wawancara, dokumen	Kolaborasi penting	Kelebihan: perspektif manajerial; Kekurangan: bukan kelas awal

4. Sintesis Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa terdapat tiga tema utama yang menggambarkan dinamika literasi permulaan di Sekolah Dasar pada periode 2020–2025. Ketiga tema tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pembelajaran, perkembangan kemampuan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat literasi.

Tema 1: Strategi dan Inovasi Pembelajaran Literasi Permulaan

Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi permulaan semakin beragam seiring meningkatnya pemanfaatan media digital. Guru menggunakan video pembelajaran, aplikasi membaca, dan platform digital untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pendekatan fonik dan literasi berbasis cerita juga banyak digunakan, karena terbukti membantu penguatan kesadaran fonologis dan kemampuan *decoding*. Selain itu, Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa, sehingga strategi literasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Secara umum, terdapat persamaan antar studi yang menunjukkan bahwa pendekatan fonik dan penggunaan media digital berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca awal. Namun, perbedaan antar studi muncul pada intensitas dan bentuk pemanfaatan teknologi, mulai dari penggunaan media sederhana hingga aplikasi digital interaktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan inkonsistensi temuan, terutama terkait efektivitas media digital pada sekolah dengan keterbatasan akses teknologi.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan literasi awal yang menekankan pentingnya kesadaran fonologis dan *decoding* sebagai fondasi membaca, sebagaimana dijelaskan dalam teori tahapan membaca Ehri. Dominasi pendekatan fonik dalam berbagai studi menunjukkan bahwa penguasaan hubungan huruf dan bunyi merupakan tahap awal yang krusial. Selain itu, penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran literasi awal sejalan dengan teori *multimodal learning*, yang menegaskan bahwa kombinasi visual, audio, dan kinestetik dapat memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa.

Tema 2: Perkembangan Literasi Anak pada Masa Pandemi–Pascapandemi

Terdapat penurunan kemampuan literasi awal selama pandemi atau fenomena *learning loss*. Kemampuan yang paling terdampak adalah fonik, kelancaran membaca, dan

kesadaran fonologis. Namun, setelah pembelajaran tatap muka kembali berlangsung, penelitian menunjukkan adanya pemulihan bertahap. Pemulihan ini dipengaruhi oleh peningkatan stimulasi membaca, penggunaan media digital yang lebih variatif, dan penguatan asesmen formatif oleh guru. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi permulaan sangat sensitif terhadap kontinuitas pembelajaran.

Sebagian besar studi menunjukkan pola yang konsisten terkait dampak negatif pandemi terhadap literasi awal. Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat pemulihan antar penelitian. Beberapa studi melaporkan pemulihan yang cukup cepat, sementara studi lain menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan membaca masih bertahan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya faktor mediasi seperti dukungan keluarga, kualitas intervensi guru, dan kesiapan sekolah.

Tema 3: Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Literasi

Faktor pendukung utama perkembangan literasi adalah pendampingan keluarga, kesiapan guru menggunakan teknologi, dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, berbagai hambatan ditemukan, seperti keterbatasan perangkat digital, ketidakmerataan akses internet, dan program literasi sekolah yang masih sporadis. Beberapa penelitian juga menggarisbawahi bahwa kompetensi teknologi guru menjadi penentu dalam memaksimalkan digital *tools* untuk pembelajaran literasi awal.

Secara teoretis, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan diferensiasi, yang sejalan dengan prinsip perkembangan literasi awal. Namun, temuan antar studi menunjukkan ketidaksinkronan antara kebijakan dan praktik, terutama ketika guru belum memiliki kompetensi teknologi yang memadai. Hal ini menimbulkan kritik bahwa digitalisasi pembelajaran literasi belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan sistem sekolah.

Berdasarkan sintesis ketiga tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian literasi permulaan pascapandemi masih tersebar pada aspek-aspek tertentu, seperti strategi pembelajaran, dampak pandemi, atau peran teknologi secara parsial. Belum ditemukan kajian *Systematic Literature Review* (SLR) yang secara khusus memetakan literasi permulaan pascapandemi dalam konteks Kurikulum Merdeka dan digitalisasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, SLR ini menjadi penting untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang terfragmentasi, mengidentifikasi pola, perbedaan, serta inkonsistensi hasil penelitian secara komprehensif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan dari sepuluh artikel yang dianalisis untuk menggambarkan perkembangan literasi baca-tulis permulaan di Sekolah Dasar pada era Kurikulum Merdeka dan transformasi digital. Secara umum, seluruh artikel menunjukkan bahwa pembelajaran literasi awal mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama terkait strategi pengajaran, kesiapan guru dan siswa, serta kondisi pembelajaran selama dan setelah pandemi. Perubahan ini berpengaruh langsung terhadap capaian literasi permulaan yang ditunjukkan oleh siswa.

Fenomena perubahan pembelajaran akibat pandemi dan percepatan digitalisasi membawa konsekuensi pada munculnya *learning loss*, ketimpangan kemampuan membaca awal, serta meningkatnya tuntutan adaptasi strategi pembelajaran. Kondisi ini menempatkan literasi permulaan sebagai isu krusial yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada masa transisi menuju pembelajaran normal dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Strategi dan Inovasi Pembelajaran Literasi Permulaan

Analisis terhadap berbagai artikel menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi permulaan berkembang semakin variatif. Penelitian yang dilakukan oleh Andriono (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Hal serupa diperkuat oleh Ciampa & Jagielo-Manion (2021) yang menemukan bahwa pemanfaatan media digital selama pembelajaran daring membantu guru mempertahankan keterlibatan siswa, meskipun keberhasilan membaca awal tetap sangat bergantung pada pendampingan orang tua.

Selain inovasi teknologi, penelitian Choiriyah et al (2023) menunjukkan bahwa guru masih mengandalkan pendekatan fonik sebagai strategi utama dalam pembelajaran membaca awal. Pendekatan ini dianggap efektif untuk memperkuat dasar kemampuan membaca, meskipun integrasi kegiatan literasi tingkat lanjut, seperti pemahaman bacaan atau literasi kritis, belum optimal. Sementara itu, penelitian Aprilia (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran melalui modul ajar yang fleksibel. Kondisi ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi literasi permulaan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Beberapa artikel juga menekankan pentingnya variasi modalitas belajar. Penelitian Nurcahyoko et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dapat meningkatkan *decoding*, pengenalan kata, dan kecepatan membaca siswa secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi metode visual, audio, dan aktivitas fisik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi permulaan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Nata (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis hypermedia mampu meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Dasar melalui

penggabungan unsur visual, teks, dan interaktivitas. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji literasi permulaan, hasilnya memperkuat argumen bahwa pendekatan multimodal berpotensi mendukung proses pembelajaran literasi awal ketika diadaptasi pada kelas rendah.

Secara umum, terdapat persamaan antar studi yang menunjukkan bahwa pendekatan fonik dan pemanfaatan media digital berkontribusi positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, perbedaan antar studi terlihat pada bentuk dan intensitas penggunaan media digital, mulai dari media pendukung sederhana hingga aplikasi interaktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan inkonsistensi temuan, terutama ketika efektivitas media digital tidak sejalan dengan keterbatasan akses teknologi dan kesiapan guru.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan membaca awal yang menekankan pentingnya kesadaran fonologis dan *decoding* sebagai fondasi literasi (Ehri). Selain itu, penggunaan media digital yang menggabungkan unsur visual, audio, dan kinestetik dapat dijelaskan melalui perspektif *multimodal learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika melibatkan berbagai saluran sensorik.

2. Perkembangan Literasi Anak pada Masa Pandemi dan Pasca pandemi

Penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak nyata terhadap kemampuan literasi awal. Pratiwi et al. (2024) menemukan adanya *learning loss* yang cukup tinggi, terutama pada kemampuan fonik dan kesadaran fonologis siswa. Penurunan ini terjadi karena keterbatasan bimbingan langsung dari guru selama pembelajaran jarak jauh dan ketidakmerataan dukungan yang diterima siswa dari rumah.

Setelah pembelajaran tatap muka kembali dilakukan, beberapa penelitian menunjukkan adanya pemulihan bertahap. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan membaca seiring dengan intensitas pembelajaran yang lebih terstruktur. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nurcahyoko et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih variatif dapat mempercepat pemulihan kemampuan membaca dasar. Dengan demikian, masa pascapandemi menjadi periode transisi penting yang membutuhkan perhatian khusus dalam penguatan kembali literasi permulaan.

Dalam studi lain, Choiriyah et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan membaca awal belum berkembang secara merata. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi pendekatan mengajar, kesiapan guru, dan kondisi siswa. Dengan demikian, pemulihan literasi permulaan tidak hanya bergantung pada kembalinya pembelajaran tatap muka, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas intervensi yang diberikan oleh guru.

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan pola *learning loss* yang serupa, terdapat perbedaan tingkat pemulihan literasi antar studi. Beberapa penelitian melaporkan pemulihan yang relatif cepat, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan membaca

masih bertahan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pemulihan literasi sangat bergantung pada kualitas intervensi pembelajaran dan dukungan lingkungan belajar siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Literasi Permulaan

Pembahasan mengenai faktor pendukung menunjukkan bahwa pendampingan keluarga berperan besar dalam perkembangan literasi awal. Ciampa dan Jagielo-Manion (2021) menekankan bahwa selama pembelajaran daring, keberhasilan literasi permulaan sangat bergantung pada peran orang tua dalam mendampingi siswa. Temuan ini selaras dengan Pratiwi et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dari keluarga prasejahtera menjadi komponen penting dalam pemulihan literasi pascapandemi.

Selain peran keluarga, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi faktor penting. Husna dan Supriyanto (2021) melaporkan bahwa guru menghadapi kendala besar selama pembelajaran daring, terutama terkait keterbatasan perangkat dan akses internet. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dan kemampuan guru mengoperasikan perangkat tersebut.

Di sisi lain, penelitian Yektyastuti et al. (2024) dan Setyowati & Wuryandini (2025) menunjukkan bahwa program literasi di sekolah masih bersifat sporadis dan belum berjalan secara terstruktur. Ketiadaan manajemen literasi sekolah yang konsisten menyebabkan pelaksanaan literasi sangat bergantung pada inisiatif guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan literasi tidak dapat dibebankan hanya pada guru, melainkan membutuhkan dukungan manajerial dari pihak sekolah.

Artikel dari Bahrudin et al. (2025) menambahkan bahwa rendahnya kesadaran fonologis siswa berkaitan langsung dengan tantangan membaca permulaan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kognitif internal siswa juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran literasi.

Beberapa studi menekankan pentingnya digitalisasi pembelajaran sebagai faktor pendukung literasi, namun temuan lain menunjukkan bahwa digitalisasi justru menjadi hambatan ketika tidak diiringi dengan kesiapan guru dan ketersediaan sarana. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam literasi permulaan tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kompetensi pendidik.

4. Integrasi Temuan

Integrasi dari berbagai temuan menunjukkan bahwa perkembangan literasi permulaan dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu strategi pembelajaran, kondisi siswa selama masa pandemi, dan dukungan dari keluarga serta sekolah. Strategi pembelajaran yang lebih inovatif memungkinkan guru mengadaptasi kegiatan literasi dengan lebih efektif, namun keberhasilannya dipengaruhi oleh kesiapan teknologi dan kemampuan guru. Kondisi siswa yang mengalami *learning*

loss membutuhkan pendekatan berkelanjutan agar pemulihan literasi dapat berlangsung optimal. Selain itu, dukungan keluarga dan sistem sekolah yang terstruktur menjadi faktor penting yang memastikan proses pembelajaran literasi dapat berjalan konsisten.

Berdasarkan integrasi temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian literasi permulaan pascapandemi masih tersebar dan membahas aspek-aspek tertentu secara parsial. Belum ditemukan kajian *Systematic Literature Review* (SLR) yang secara khusus memetakan literasi permulaan pascapandemi dalam konteks Kurikulum Merdeka dan digitalisasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, SLR ini memiliki peran penting dalam menyatukan temuan yang terfragmentasi, mengidentifikasi pola, perbedaan, serta inkonsistensi hasil penelitian secara komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap sepuluh artikel, dapat disimpulkan bahwa perkembangan literasi baca-tulis permulaan di Sekolah Dasar pada era Kurikulum Merdeka dan transformasi digital menunjukkan dinamika yang kompleks. Strategi pembelajaran literasi mengalami penguatan melalui pemanfaatan media digital, pendekatan fonik, literasi berbasis cerita, serta pembelajaran multimodal. Secara konsisten, studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa penguasaan kesadaran fonologis dan kemampuan *decoding* tetap menjadi fondasi utama literasi permulaan, sejalan dengan teori perkembangan membaca awal yang menekankan pentingnya pemetaan ortografis dan hubungan huruf-bunyi dalam proses membaca awal. Namun demikian, ditemukan perbedaan dan inkonsistensi hasil antarstudi, terutama terkait efektivitas pemanfaatan teknologi digital yang sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana pendukung. Selain itu, pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan literasi awal siswa, khususnya pada aspek fonik dan kelancaran membaca, meskipun pemulihan bertahap mulai terlihat pada masa pascapandemi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang jelas bagi penyelenggaraan pendidikan dasar. Bagi guru, hasil kajian ini menegaskan pentingnya pembelajaran literasi permulaan yang berfokus pada penguatan kesadaran fonologis dan *decoding* sebagai dasar membaca, serta pemanfaatan media digital dan pendekatan multimodal secara selektif sesuai kebutuhan siswa. Guru juga perlu memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran literasi berdasarkan capaian dan kesiapan peserta didik. Bagi sekolah, diperlukan penguatan program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan, termasuk penyediaan sarana pendukung literasi digital serta pendampingan implementasi bagi guru kelas awal. Bagi pembuat kebijakan, hasil kajian ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang lebih konkret dalam pemerataan akses sarana pembelajaran, peningkatan kompetensi guru kelas

rendah, serta pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan literasi permulaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang menguji secara langsung efektivitas strategi literasi permulaan yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan teknologi digital di kelas rendah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada penguatan program literasi sekolah secara berkelanjutan serta peran keluarga dalam mendukung pemulihan dan perkembangan literasi permulaan pascapandemi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang penguatan literasi awal yang lebih terarah dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, R. A., & Wibowo, S. E. (2025). Efforts to Improve Early Reading Skills and Learning Motivation Through Digital Flipbook Media. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2), 350–360.
- Andriono, M. A. (2023). *The Effectiveness of Mobile Learning on Early Literacy Skills of Kindergarteners in Indonesia*. Biola University.
- Aprilia, E. F. (2025). Implementing Literacy Culture and Digital Literacy in the Early Grades of Primary School. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 11(1), 23–39.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Bahrudin, B., Rochyadi, E., Hufad, A., Susetyo, B., & Taboer, M. A. (2025). Evaluating Early Reading Challenges and Their Influence on Phonological and Linguistic Awareness in Elementary Students in DKI Jakarta. *Journal of ICSAR*, 220–234.
- Choiriyah, C., Widiati, D. P., & Emiliana, W. (2023). The Role of Literacy in Increasing Children's Reading Interest in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(2), 191–203.
- Ciampa, K., & Jagielo-Manion, R. (2021). Teaching and Assessing Early Literacy during COVID-19 and Beyond. *Journal of Language and Literacy Education*, 17(2), n2.
- Destrinelli, Pamela, I. S., Septiani, D., Gusrianti, E., Setiani, L., Hartika, S. H., & Tianni, Z. (2022). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Tinggi Di Sd No 14/1 Sungai Baung. *Wahana Sekolah Dasar*, 2(1), 1–14.
- Husna, A. F., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 100–109.
- Nata, M. C. A. (2022). *Pengembangan Mission Book Berbasis Hypermedia untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar pada Tema 4 Subtema 2*. Universitas Negeri Malang.
- Nurcahyoko, K., Anniurwanda, P., & Sudirjo, E. (2024). Investigating the Factors Influencing Literacy Skills among Young Students in Rural Areas of Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 18(2), 333–341.
- Nursafinah, S., Aisah, S., & Pricilia, H. (2024). Peran kurikulum merdeka untuk memajukan

- kualitas pembelajaran di sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9050–9059.
- Pratiwi, N., Mustadi, A., & Sri Hastuti, W. (2024). Parental involvement in early literacy development: narratives from Indonesian low-income parents. *Education 3-13*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2389150>
- Risnawati, Y., Hendra, M., Lestari, N. C., Apriliyani, E. S., Arsyad, M., & Efrina, G. (2025). Learning Transformation in the Digital Era: A Literature Review on Innovations in Teaching Methods and Media. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2034–2039.
- Safrizal, S., Yulnetri, Y., & Wulandari, N. (2023). Hubungan Kemampuan Literasi Digital Guru dengan Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar di Nagari Lima Kaum. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 829–842.
- Setyowati, N., & Wuryandini, E. (2025). Collaborative Management in Building a Culture of Literacy in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(10), 802–808.
- Yektyastuti, R., Mawardini, A., Novia, D. A., Dewi, N. A., & Ramdani, A. (2024). Peningkatan Literasi Baca Anak Melalui Pojok Literasi Dan Pengelolaan Perpustakaan Di Sdn Pasir Muncang 02. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 22–33.